

GAYA DESAIN KOLONIAL BELANDA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS SURABAYA

Laksmi Kusuma Wardani, Avelea Isada
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: laksmi@petra.ac.id, ave_lehe@hotmail.com

ABSTRAK

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda, yang dibangun pada tahun 1920-an. Bangunan gereja masih bertahan hingga saat ini dan tidak mengalami banyak perubahan pada aspek arsitektur dan interiornya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri gaya kolonial Belanda yang berpengaruh pada Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen pembentuk ruang dan perabot yang ada pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya mendapatkan pengaruh dari gaya desain kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya pada periode tahun 1900 sampai 1920-an.

Kata kunci: gaya desain, kolonial belanda, interior, gereja katolik

ABSTRACT

The Church of the Sacred Heart of Jesus of Surabaya is one of the Dutch Catholic Church heritage buildings built in the 1920s. This church still exists today and its architecture and interior aspects remain significantly unchanged. This study aims to observe the characteristics of Dutch Colonial styles that have influenced the interior of this church. The results showed that the elements forming the existing space and furniture were influenced by the Dutch Colonial styles of design that flourished in Surabaya in the period of the 1900s to 1920s.

Keywords: design style, dutch colonial, interior, catholic church

PENDAHULUAN

Penjajahan Belanda membawa pengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik aspek ekonomi, religi, seni dan filsafat, maupun arsitektur dan interior bangunan yang berkembang pada saat itu. Masa kolonial Belanda telah memberi pengaruh positif dalam perkembangan arsitektur kota. Jejak-jejak arsitektur kolonial turut memberi warna khas wajah kota Surabaya. Karakteristiknya yang kuat menjadikan arsitektur kolonial sebagai langgam yang mudah dikenal. Bentuk arsitektur yang dijumpai pada bangunan peninggalan Belanda mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya.

Sebelum Belanda masuk ke Indonesia, para pelaut Portugis yang beragama Katolik mendarat di kepulauan Maluku. Pada saat itu penyebaran tidak intensif, sehingga perkembangannya terhambat. Pada 31 Oktober 1807 para missionaris Belanda, Pastor H. Waanders dan Pastor Lambertus P. membawa masuk agama Katolik ke Indonesia. Tahun 1810 agama Katolik mulai masuk ke kota Surabaya. Tahun 1821 dibangun gereja Katolik pertama yang terletak di *Komedieplein* (sekarang jalan Merak). Pada mulanya, gereja ini digunakan sebagai rumah sakit darurat bagi

penderita kolera yang menyerang penduduk pada saat itu. Tahun 1822 barulah gereja tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Adanya rencana pembuatan jalan tembus menyebabkan gereja ini harus dibongkar dan dipindahkan ke *Temple Straat* (sekarang jalan Kepanjen). Tahun 1899 didirikanlah gereja Katolik kedua yaitu gereja Santa Perawan Maria.

Pendirian gereja di Surabaya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota Surabaya. Pada saat itu, Surabaya Utara merupakan pintu gerbang pelabuhan laut. Lokasi di jalan Kepanjen dianggap tepat sebagai tempat berdirinya gereja, selain untuk menampung umat juga sebagai pusat komunikasi dengan gereja pusat di Batavia. Perkembangan berikutnya diperkirakan ke arah selatan yakni dibangun gereja Katolik ketiga tahun 1920 di Anita *Boulevard* (sekarang jalan Dr. Sutomo). Rancangan bangunan gereja dibuat oleh arsitek Ed Cypress Bereau dengan rangka denah berbentuk empat persegi panjang dan konstruksi bentuk Basilika yang dibangun oleh biro arsitek Hulswit. Gereja ini diberkati oleh Mgr. Luypen pada tanggal 21 Juli 1921, dan diberi nama Gereja Hati Kudus Yesus. Kurang lebih tahun 1930, didirikan gereja keempat di Jalan Residen Sudirman yaitu Gereja Kristus Raja.

Munculnya gereja Katolik selalu didampingi hadirnya Pastoran, Bruderan, sekolah Katolik, Usaha Kesehatan Sekolah, balai pertemuan dan fasilitas olah raga. Arsitek gereja Katedral berasal dari Eropa sehingga arsitekturnya pun dipengaruhi oleh aliran-aliran yang ada pada zaman itu. Di Eropa pada zaman pertengahan menganut konsep 'arsitektur adalah seni menghias bangunan'. Hal ini mengakibatkan bangunan-bangunan pada waktu itu, khususnya gereja pun penuh dengan ukiran-ukiran. Kemudian, akibat revolusi industri, timbul paham arsitektur modern yang menolak konsep menghias bangunan (Tim penyusun, 1982: 442).

Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya dimulai sejak Daendels sebagai bekas Jendral Angkatan Darat Perancis memperkenalkan bentuk arsitektur "*The Empire Style*". Gaya ini sebenarnya merupakan gaya Neo-Klasik yang berkembang di Perancis pada saat itu. Puncak kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya berlangsung dalam kurun waktu tahun 1900-1920-an. Perkembangan ini berlangsung hingga tahun 1930-an dan berhenti total pada tahun 1940-an, seiring dengan krisis ekonomi yang melanda dunia pada saat itu (Handinoto, 1996:257). Pada kurun waktu setelah tahun 1900-an, perkembangan arsitektur dan interior kolonial Belanda di Surabaya berada pada puncak kejayaannya. Banyak arsitek yang mempunyai latar belakang pendidikan akademis didatangkan dari Belanda ke Surabaya. Selain itu, bentuk arsitektur kolonial Belanda yang dikembangkan merupakan bentuk yang spesifik, yakni bentuk modern yang berkembang pada saat itu di Eropa dan Amerika, yang telah disesuaikan dengan iklim tropis basah di Indonesia dan kebudayaan masyarakat setempat. Terjadi penyesuaian antara bentuk arsitektur modern yang berkembang pada saat itu di Belanda dengan kondisi iklim tropis basah Indonesia dengan kondisi budaya masyarakat setempat (Handinoto, 1996:163).

Gaya kolonial Belanda tentu juga mempengaruhi bangunan di Surabaya. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus yang terletak di jalan Polisi Istimewa 15 Surabaya, dibangun pada tahun 1920-an, sehingga gaya desain bangunan ini dipengaruhi oleh aliran-aliran yang ada pada zaman itu. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus merupakan gereja paroki utama di Surabaya, tempat dimana uksup dan pastor-pastor tinggal. Rancangan bangunan gereja dibuat oleh arsitek Ed Cypress Bereau dengan rangka denah bentuk empat persegi panjang dan konstruksi bentuk Basilika dibangun oleh biro arsitek Hulswit. Gereja ini diberkati oleh Mgr. Luypen tanggal 21 Juli 1921. Pada tanggal 15 Oktober 1967 gereja ini dilempari granat oleh salah satu oknum PKI. Beruntung kerusakan yang terjadi tidak terlalu parah. Kemudian

dilakukan renovasi hingga mampu menampung 200 orang, baik di lantai satu maupun dua. Gereja ini diberkati oleh Romo Kepala Paroki yaitu Mgr. A.J. Dibjokarjono, Pr.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui secara detil mengenai gaya desain antara lain dengan pendekatan material dan teknik, metode perbandingan, analisis isi, sejarah nasional desain, serta antropologi, dan sejarah desain. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode perbandingan dan analisis isi. Metode perbandingan dilakukan dengan membuat perbandingan beberapa produk, desainer, gaya, dan sebagainya. Maksud dari membandingkan dan membedakan beberapa hal adalah untuk menunjukkan persamaan dan perbedaannya, sehingga dapat mengetahui apakah hal-hal tadi sebenarnya sama atau sama sekali berbeda. Metode ini dapat bekerja dengan baik pada dua hal yang memiliki karakteristik hampir sama namun memiliki perbedaan pada hal yang lain (Walker, 1989). Adapun teknik analisis isi sangat bergantung pada perbandingan. Teknik ini biasa digunakan dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan untuk menganalisis penggambaran atau inti dari pesan, tulisan, dan gambar. Sebelum analisis isi bisa dipakai, sejumlah spesifik materi yang dikumpulkan harus dihilangkan. Besaran dan kelengkapan materi yang terkumpul penting untuk perbandingan (Walker, 1989).

Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan latar belakang perkembangan gaya kolonial Belanda yang mempengaruhi desain interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:65). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur dan observasi lapangan. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data fisik dan non fisik mengenai Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh data-data yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian, yakni sumber pustaka mengenai gaya desain, gaya kolonial Belanda, agama Katolik, dan gereja Katolik. Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada interior gereja, terutama ruang ibadah yang bersifat publik. Elemen interior yang

diteliti meliputi arah hadap bangunan, *layout* dan tampak bangunan, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), elemen transisi (pintu, jendela, ventilasi), elemen pengisi ruang (perabot), dan elemen dekoratif. Untuk menguatkan dan meningkatkan ketepatan pengamatan maka digunakan kamera untuk mendokumentasikan data fisik bangunan.

KAJIAN TEORETIS TENTANG GAYA DESAIN

Gaya berasal dari bahasa Latin *stilus* yang artinya alat bantu tulis, yang maksudnya tulisan tangan menunjukkan dan mengekspresikan karakter individu. Dengan melihat tulisan tangan seseorang, dapat diketahui siapa penulisnya. Gaya bisa dipelajari karena sifatnya yang publik dan sosial (Walker, 1989). Gaya adalah bentuk yang konstan, elemen yang konstan, kualitas dan ekspresi. Gaya merupakan sistem dari bentuk. *Dutch Colonial* adalah gaya desain yang cukup populer di Netherland tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni (1) *facade* simetris, (2) material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, (3) *entrance* mempunyai dua daun pintu, (4) pintu masuk terletak di samping bangunan, (5) denah simetris, (6) jendela besar berbingkai kayu, (7) terdapat dormer (bukaan pada atap) (Ball, 1980:12). Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena iklim berbeda, material kurang tersedia, teknik di negara jajahan, dan kekurangan lainnya. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka (Pile, 2000: 154), kemudian gaya ini disebut gaya kolonial (Sumintardja, 1978:116).

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan (Sumalyo, 1993:3). Adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Helen Jessup dalam Sumalyo (1993) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menjadi 4 bagian, yakni (1) Pada abad 16 sampai tahun 1800-an, Indonesia masih disebut *Nederland Indische* dibawah kekuasaan VOC

(*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selama periode tersebut, arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai orientasi bentuk yang jelas. Bangunan-bangunan itu tidak diusahakan beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat; (2) Tahun 1800-an sampai tahun 1902, pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Setelah pemerintahan Inggris yang singkat tahun 1811-1815, Hindia Belanda sepenuhnya dikuasai Belanda dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Pada abad ke 19, Belanda memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjamnya dari gaya arsitektur Neo-Klasik yang sebenarnya agak berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda pada waktu itu; (3) Tahun 1902 sampai tahun 1920-an, kaum liberal di negeri Belanda memaksa politik Etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. Adanya suasana tersebut, maka "*Indishce Architectuur*" menjadi terdesak dan hilang, sebagai gantinya muncul arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda; (4) Tahun 1920 sampai 1940-an, muncul gerakan pembaharuan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru itu kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga memunculkan gaya yang disebut sebagai *ekletisme* (gaya campuran). Pada masa tersebut muncullah beberapa arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

Arsitektur selalu berkembang sejajar dengan perkembangan kota, walau periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan arsitektur mempunyai gaya atau *style* tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota (Handinoto, 1996:129). Menurut Handinoto (1996), kota Surabaya tumbuh sangat pesat setelah terbentuknya *Gemeente* Surabaya sebagai hasil dari undang-undang Desentralisasi pada tanggal 1 April 1906. Arsitektur di Surabaya pun berkembang pesat setelah tahun 1900 bersamaan dengan kedatangan para arsitek dari Belanda. Periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya menurut Helen Jessup sebagai berikut:

(1) Tahun 1870 – 1900. Antara tahun 1870 sampai tahun 1900-an, pengaruh arsitektur di negeri Belanda bisa dikatakan tidak berkembang di Hindia Belanda. Hal tersebut dikarenakan terisolasinya Hindia Belanda pada saat itu. Kehidupan di Jawa berbeda dengan cara hidup masyarakat di negeri Belanda, maka di Hindia Belanda kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri. Gaya tersebut dipelopori oleh Daendels yang datang ke Hindia Belanda (1808-1811). Gaya arsitektur bangunan yang didirikan oleh Daendels tidak terlepas dari kebudayaan induk yaitu Belanda, dikenal dengan sebutan *The Indisch Empire* dan ada pula yang menyebut dengan istilah *The Dutch Colonial*. Gaya tersebut adalah gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial dan disesuaikan dengan lingkungan lokal beserta iklim dan material yang tersedia pada waktu itu. Ciri-cirinya antara lain denah simetris, atap perisai, serambi depan dan belakang terbuka dan terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*doric*), dinding tebal dan plafon tinggi sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia, dan pintu masuk tinggi diapit sepasang atau lebih jendela kreyak yang besar.

(2) Sesudah tahun 1900. Perkembangan arsitektur di Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berhubungan langsung dengan perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Kebangkitan kembali arsitektur Belanda dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik PJH. Cuypers (1827-1921), yang kemudian disusul oleh arsitek dari aliran *Nieuwe Kunst* HP. Berlage (1856-1927). Gerakan arsitektur *Nieuwe Kunst* (*Art Nouveau* gaya Belanda) inilah yang nantinya berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda yang terkenal seperti *The Amsterdam School* dan aliran *De Stijl*. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur induknya di Belanda. Ide-ide arsitektur modern di Eropa ditransfer ke Indonesia dengan disesuaikan pada iklim dan lingkungan Indonesia. Penyesuaian tersebut berupa penggunaan *gevel* (*gable*) pada tampak depan bangunan, terdapat *tower* dan *dormer*, bangunan dibuat ramping (memudahkan *cross ventilation*) untuk aliran udara, banyaknya bukaan, terdapat galeri sepanjang bangunan untukantisipasi hujan dan matahari yang sering disebut *double gevel*, bangunan menghadap ke utara-selatan untuk menghindari sinar matahari langsung.

Selama periode ini, berkembang pula gaya lain seperti *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Art and Craft*, dan *De Stijl*. *Art Nouveau* berkembang tahun 1890-1905 di

Eropa Barat. *Art Nouveau* berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka tahun 1896. Ciri-cirinya antara lain: (a) anti historis dan menampilkan gaya-gaya yang belum ada sebelumnya, (b) menggunakan bahan-bahan modern yaitu besi dan kaca warna-warni yang kemudian dikenal dengan nama *stained glass*, (c) elemen dekoratif menggunakan unsur alam dan bentuk organik yang diterapkan pada lantai, dinding, plafon, bahkan kolom dan *railing* tangga, (d) kolom berbentuk geometris dan didominasi bentuk garis kurva pada kolom dan ornamen lainnya, (e) lantai menggunakan material kayu yang kemudian ditutup oleh karpet dengan motif floral, (f) menggunakan perabot *built-in* sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal, dan (g) warna-warna yang digunakan adalah warna-warna pastel (Pile, 2003: 226-228).

Awal mula gaya *Art Deco* berkembang pada tahun 1910 sampai tahun 1930. Gaya *Art Deco* merupakan adaptasi dari bentuk *historism* ke bentuk modern. Ciri-cirinya antara lain: (a) prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, (b) menggunakan bahan-bahan logam, kaca, cermin, kayu, dan lain-lain, (c) memperlihatkan aspek seni berbentuk *Cubism* yang mengutamakan geometris dan *streamline* (terlihat langsing dan kurus), (d) lantai didominasi dengan bahan teraso, keramik sintesis, *parquet* dan karpet bermotif patra geometris dan diberi *border*, (e) bersudut tegas, (f) *zig-zag* atau berundak yang merupakan simbol dari dunia modern, dan (g) plafon ekspos balok kayu vertikal dan horizontal dengan detail pada pusat plafon.

Gaya *Art and Craft* berawal dari pemikiran arsitek William Morris (1834-1896) yang melakukan reformasi desain untuk kembali ke pekerjaan tangan dan menggunakan material secara jujur dan terkendali. Adapun ciri-cirinya yaitu: (a) detail-detail interior yang diekspos mencerminkan penggunaan material secara jujur dan (b) menunjukkan artistik detail dekoratif (Pile, 2003:99). *De Stijl* merupakan gaya yang muncul dari gabungan seniman, arsitek dan desainer pada tahun 1917 sesudah gaya *Art and Craft*. Latar belakang munculnya gaya *De Stijl* mewakili semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan hal baru yakni gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian (Pile, 2000:270). Pengikut gaya ini diantaranya Piet Mondrian, Theo Van Doesburg, dan Gerrit Rietveld yang merupakan desainer *De Stijl* yang paling terkenal dengan pahatan konstruktivisme dan perabot abstrak geometrisnya (Pile, 2003: 111). Secara keseluruhan, ciri-ciri gaya *De Stijl* yaitu dipengaruhi oleh bentuk kubisme, bentuk tiga dimensi abstrak

geometris dengan adanya susunan diagonal, *railing* tangga dan balkon berbentuk pipa, menggunakan material modern, yaitu beton, baja, aluminium dan kaca, dan warna-warna primer, hitam dan putih (Pile, 2000: 270).

(3) Tahun 1920, merupakan tahun pematangan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia. Perkembangannya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu; Pertama, bentuk arsitektur yang berciri khas *Indisch* atau disebut gaya Indo-Eropa. Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitektur kolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penyesuaian iklim setempat, contohnya berskala tinggi, ventilasi silang, terdapat galeri keliling, dan menggunakan pilar-pilar yang besar (Handinoto, 1996: 236). Kedua, aliran arsitektur modern. Gaya ini sepenuhnya berpusat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Gaya ini disebut juga *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari *International Style*. Adapun ciri-cirinya antara lain: penggunaan warna putih yang dominan, atap datar dan menggunakan gavel horizontal, volume bangunan berbentuk kubus, elemen dekoratif bangunan berbentuk *prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir-ukiran yang rumit, skala bangunan lebih manusiawi, tidak terlalu tinggi, konsep ruang tidak kaku, dan sirkulasi lebih dinamis (Handinoto, 1996:237).

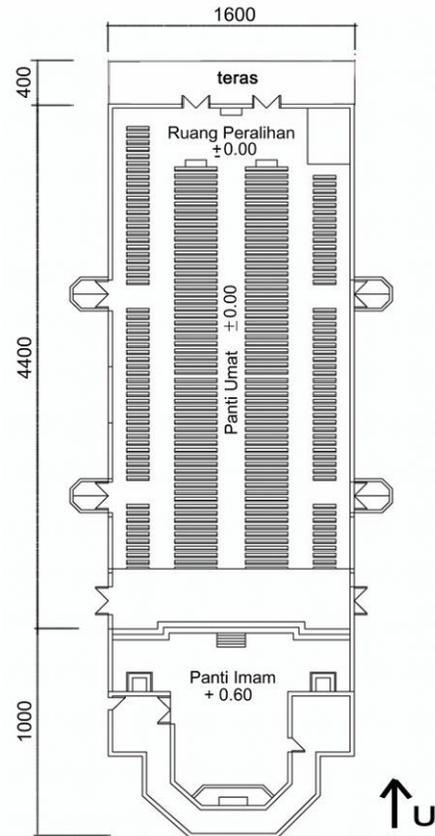
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi fisik interior Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya yang dianalisis meliputi arah hadap bangunan, *layout* dan tampak bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, pengisi ruang dan elemen dekoratif.

Arah Hadap, *Layout*, dan Tampak Bangunan

Bangunan gereja Hati Kudus Yesus Surabaya menghadap ke arah utara. Arah ini sesuai dengan prinsip gaya desain kolonial Belanda sesudah tahun 1900-an, dimana terdapat usaha penyesuaian bangunan dengan iklim yang ada di Indonesia. Bentuk penyesuaian yaitu bangunan sebisa mungkin menghindari arah timur dan barat yang merupakan arah sinar matahari pagi dan sore sehingga bangunan tidak terkena sinar matahari secara langsung. Terdapat upaya adaptasi terhadap kondisi iklim tropis basah di Surabaya. Bangunan menghadap utara merupakan bentuk penyesuaian yang menghindari

sinar matahari langsung namun tetap mendapatkan pencahayaan alami.



Gambar 1. *Layout* Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Layout gereja Hati Kudus Yesus memanjang ke belakang dan berbentuk simetris geometris. Bentuk denah geometris ramping memanjang ke belakang bertujuan untuk memudahkan *cross ventilation* sebagai aliran udara yang disertai ventilasi yang cukup banyak. Pembagian ruang disusun secara simetris. Simetris merupakan hasil susunan elemen-elemen yang seimbang posisi relatifnya terhadap suatu garis atau sumbu yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pintu, jendela, dan ruang pengakuan pada sisi kanan dan kiri gereja yang tertata seimbang. Bentuk *lay out* dan cara penataannya mendapatkan pengaruh dari gaya kolonial Belanda yang berkembang pada periode setelah tahun 1900-an yaitu bangunan pada periode itu berbentuk ramping untuk memudahkan *cross ventilation* dan pertukaran udara dalam ruangan.

Arsitektur bangunan utama gereja didominasi oleh kolom-kolom vertikal yang disusun secara repetisi. Pada dinding pintu masuk digunakan bentuk lengkung. Secara keseluruhan, arsitektur bangunan gereja ini di-*finishing* dengan cat putih sehingga warnanya tidak kontras dengan lingkungan sekitar. Kolom masif dengan garis lengkung merupakan penerapan salah satu gaya Kolonial Belanda yaitu *Art Nouveau*. Gereja ini memiliki menara lonceng yang dibunyikan pada saat perayaan ekaristi akan dimulai. Pada menara terdapat lubang-lubang udara berbentuk geometris yang tersusun secara vertikal dan unsur dekoratif berupa jam berbentuk geometris. Ini merupakan pengaruh gaya kolonial Belanda yang berkembang sesudah tahun 1900-an di Surabaya yaitu terdapat penyesuaian terhadap iklim tropis basah Surabaya dengan adanya ventilasi.

Penggunaan *tower* dan *gavel* banyak diterapkan pada bangunan kolonial Belanda di Surabaya yang berkembang sesudah tahun 1900-an. Kombinasi menara dengan *gavel* (*gable*) terlihat pada tampak depan bangunan gereja. Adanya *tower* pada bangunan kolonial Belanda pada saat itu merupakan penanda orientasi lingkungan. Hingga saat ini, *tower* berfungsi sebagai penanda adanya gereja di daerah tersebut. Penggunaan *gavel* pada bangunan bagian atas gereja sangat bervariasi, seperti *civilinier gable*, *stepped gable*, *gambrel gable*, dan *pediment*. Bangunan gereja Hati Kudus Yesus menggunakan *gavel* berjenis *pediment* yaitu berbentuk segitiga dengan disertakan simbol salib pada tiap ujung *gavel* yang semakin menunjukkan kesan sakral bangunan gereja. Sebelumnya, atap gereja menggunakan *dormer* (bukaan pada atap) yang merupakan ciri dari gaya kolonial Belanda pada periode sesudah tahun 1900-an. Namun karena iklim di Indonesia (khususnya Surabaya) sering hujan, maka ventilasi pada atap

ditutup. Secara keseluruhan, sisi arsitektur bangunan utama Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya dominan dipengaruhi oleh bentuk arsitektur kolonial Belanda periode setelah tahun 1900-an, yaitu pada bentuk *arch* (lengkung) pada dinding pintu masuk, penggunaan menara, dan penggunaan *gavel*.

Organisasi Ruang

Organisasi ruang gereja Hati Kudus Yesus Surabaya dapat dibagi dalam tiga *zoning*, yaitu area publik, semi privat, dan privat. Area publik adalah area umum yang bisa digunakan oleh publik, sedangkan area semi privat adalah area umum yang bisa digunakan oleh publik, namun lebih bersifat privat, bagi yang tidak berkepentingan tidak menempati area ini. Area privat merupakan area yang digunakan oleh orang tertentu saja dan bersifat tidak terbuka untuk umum. Area publik meliputi teras, area semi privat meliputi ruang peralihan dan panti umat, sedangkan area privat meliputi panti imam, sakristi, tangga menuju menara lonceng, dan ruang pengakuan dosa.

Teras termasuk area publik karena merupakan area umum yang bisa digunakan oleh siapa saja, sedangkan yang dimaksud area semi privat adalah area yang dipakai oleh orang-orang yang berkepentingan dengan ruangan tersebut. Ruang peralihan termasuk semi privat karena merupakan tempat yang pasti dikunjungi sebelum kebaktian yaitu umat membuat tanda salib ketika akan memasuki panti umat. Ruang peralihan merupakan tempat diletakkannya bejana air suci atau dikunjungi pula oleh orang yang akan berkepentingan menuju ke menara lonceng. Panti umat juga merupakan area semi privat, karena merupakan tempat yang dikunjungi oleh umat yang akan mengikuti misa. Area privat adalah area yang tidak dapat digunakan oleh sembarang orang. Biasanya hanya digunakan oleh pengurus gereja. Panti imam merupakan area yang hanya boleh digunakan oleh pengurus gereja yang sedang bertugas dan sakristi adalah tempat persiapannya. Tangga menuju menara lonceng hanya bisa digunakan oleh pengurus yang sedang bertugas membunyikan lonceng. Ruang pengakuan dosa hanya digunakan oleh Romo dan umat yang sedang mengaku dosa, sehingga ruang ini adalah area privat karena mencakup pembicaraan sangat pribadi.

Organisasi ruang gereja ini menunjukkan bahwa area publik mengorganisir ruang-ruang di area semi publik dan ruang-ruang yang termasuk area semi publik mengorganisir ruang-ruang yang terdapat pada area privat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tiap area saling mengorganisir satu sama lain dan organisasinya membentuk suatu garis lurus sirkulasi. Sirkulasi

ini dinamakan organisasi linier. Organisasi linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang dan ruang-ruang ini dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah. Organisasi linier biasanya terdiri dari ruang-ruang yang diulang, serupa dalam hal ukuran, bentuk dan fungsi. Hal ini sesuai dengan organisasi ruang pada bangunan kolonial Belanda yang memiliki *layout* sempit memanjang ke belakang. *Layout* sempit memanjang ke belakang semakin mendorong timbulnya organisasi linier. Biasanya pada bangunan rumah kolonial Belanda terdapat sebuah gang sepanjang bangunan, samping kanan dan kirinya adalah kamar tidur. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola organisasi ruang pada bangunan kolonial Belanda pada tahun 1920-an menganut organisasi linier, dimana satu ruangan mengorganisir ruangan lainnya.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 3. Zoning bangunan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Bangunan gaya kolonial Belanda khususnya di Surabaya sebenarnya tidak mempunyai standar tertentu mengenai sistem organisasi ruangnya. Namun perkembangannya setelah tahun 1900-an, bangunan kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya mulai menyesuaikan iklim tropis basah. Seperti yang dibahas sebelumnya, salah satu penyesuaian ini terlihat pada bentuk bangunan yang ramping dan memanjang ke belakang serta banyaknya ventilasi untuk memudahkan aliran udara. Organisasi yang terjadi di dalam ruangan gereja juga merupakan organisasi linier dimana ruang di area publik mengorganisir ruang-ruang yang terdapat di

area semi privat, dan area semi privat mengorganisir ruang-ruang yang terdapat di area privat. Jadi terdapat kesesuaian organisasi ruang Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya dengan organisasi ruang pada bangunan kolonial Belanda yang berkembang pada periode sesudah tahun 1900-an karena sudah adanya penyesuaian bangunan terhadap iklim sekitar.

Elemen Pembentuk Ruang, Elemen Transisi, Perabot dan Dekorasi

1. Teras

Teras merupakan ruang terbuka penghubung antara interior dan eksterior. Teras yang biasanya dikenal sebagai serambi atau beranda merupakan pengaruh gaya desain kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya pada periode sesudah tahun 1900-an dan merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan iklim tropis basah di Surabaya. Teras berguna untuk menghindari sinar matahari langsung serta tampias air hujan. Lantai pada teras menggunakan material *granit tile doff* berukuran 60 cm x 60 cm, yang disusun secara sejajar dikombinasikan dengan *granit tile glossy* yang dipotong rapi dan disusun secara diagonal.

Lantainya menggunakan bentukan geometris yang dikombinasikan dalam satu lantai. *Art Deco* yang merupakan salah satu gaya kolonial Belanda juga lebih mengutamakan motif yang geometris. Gaya *Art Deco* berkembang pada periode setelah tahun 1900-an (1910 sampai 1930-an). Dinding pada teras bangunan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya merupakan dinding bata plesteran yang di-*finishing* cat tembok warna putih secara keseluruhan, polos, tidak bermotif dan bertekstur namun membentuk *arch* atau garis lengkung, dengan tebal sekitar 20 cm (lebih tebal daripada standar tembok di Indonesia). Dinding yang polos dipengaruhi oleh gaya *Nieuwe Bouwen* yang anti ornamen. Ukuran dinding yang lebih tebal merupakan wujud penyesuaian terhadap iklim tropis. Bentuk *arch* atau lengkung adalah pengaruh gaya desain kolonial Belanda pada periode sesudah tahun 1900-an, yaitu gaya *Art Nouveau*. Bentuk ini menjadi model yang dipertahankan pada bentuk arsitektur kolonial tahun 1900-1925-an.

Warna plafon pada teras polos, tidak bermotif, tidak bertekstur. Plafon dibuat dari bahan-bahan modern (beton yang disemen, kuat dan tahan lama) di-*finishing* dengan cat berwarna senada dengan dinding warna putih. Plafon mendapatkan pengaruh dari gaya *Nieuwe Bouwen*, yang merupakan penganut dari aliran *International Style*. Gaya ini penerapannya selalu menyesuaikan dengan iklim serta teknologi

setempat. Penggunaan warna putih pada plafon sesuai dengan ciri gaya *Nieuwe Bouwen*, yang memberikan kesan bersih pada ruangan.



(a)



(b)

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 4. (a) Teras (b) Pintu pada bangunan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Umumnya, teras bangunan kolonial Belanda terbuka dan menghadap langsung ke taman atau halaman, serta terdapat kolom-kolom penunjang struktur atap. Kolom-kolom ini juga terdapat pada teras bangunan gereja. Kolom-kolom masif pada teras gereja disusun secara repetisi, menggunakan besi cor atau beton bertulang. Kolom menggunakan material yang berbeda. Setengah ke atas kolom di-*finishing* cat warna putih agak krem polos dan setengah ke bawah kolom di-*finishing* dengan batu berwarna abu-abu. Penggunaan material dengan *finishing* cat putih merupakan pengaruh dari gaya *Nieuwe Bouwen*. Sedangkan penggunaan material pada kolom bagian bawah adalah pengaruh dari gaya *Dutch Colonial* yaitu menggunakan bahan batu andesit yang bertekstur, sebagai pengganti batu bata. Karena batu andesit lebih kuat dan lebih tahan lama dibanding batu bata. Dari penjabaran di atas penggunaan material kolom pada teras bagian atas dipengaruhi oleh gaya *Nieuwe Bouwen* yaitu menggunakan *finishing* cat putih, sedangkan bagian bawah dipengaruhi oleh gaya *Dutch Colonial* yang biasa menggunakan material batu bata tanpa pelapis.

Namun pada kolom gereja digunakan batu andesit berwarna abu-abu sebagai pengganti batu bata karena lebih tahan lama dibandingkan dengan batu bata. Penyusunan bata sesuai dengan cara penyusunan bata pada gaya *Dutch Colonial*.

Teras bangunan gereja merupakan penghubung dari eksterior ke interior, tentu saja pada teras terdapat pintu yang mengkases sehingga orang dapat masuk ke dalam gereja. Pada teras terdapat dua buah *main entrance* (masing-masing berdaun ganda). Hal ini mencerminkan ciri bagian depan pintu rumah *landhuis*, gaya kolonial Belanda yang berkembang pada tahun 1920-an, yaitu bentukan pintu selalu terbagi menjadi dua bagian terpotong di bagian tengah. Pintu menggunakan material kayu jati dengan *finishing* politur natural sehingga tidak menutup serat kayu dan bermotif geometris simetris. Motif geometris pada pintu mendapat pengaruh dari gaya desain *Art Deco* yang memperlihatkan aspek seni *cubeisme* dan lebih mengutamakan bentuk geometris.

Ventilasi pada teras berupa *stained glass* di atas pintu. Ventilasi yang berbentuk lengkung ini hanya berfungsi untuk mendapatkan pencahayaan alami ke dalam ruang, namun tidak untuk udara. Ventilasi termasuk salah satu pengaruh gaya kolonial Belanda yang menyesuaikan iklim setempat. Untuk mendapatkan ventilasi yang baik, lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik dengan menggunakan bentuk lengkung. Penggunaan *stained glass* pada jendela gereja mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau*. Motif yang digunakan gaya *Art Nouveau* biasanya adalah motif *floral* dan bentuk organik. Motif *stained glass* yang digunakan pada teras depan gereja adalah motif dari simbol-simbol gereja tetapi bentuknya tetap organik. Berdasarkan penjabaran di atas, ventilasi gereja ini sesuai dengan ciri bangunan kolonial Belanda yang berkembang setelah tahun 1900-an, yaitu *Art Nouveau*.

2. Ruang Peralihan

Ruang peralihan adalah area semi privat yang dilewati oleh umat ketika masuk gereja. Bejana suci diletakkan di ruang peralihan. Ruang peralihan bercabang dua, yaitu bagi umat yang akan mengikuti kebaktian maka tujuan berikutnya adalah panti umat. Namun bagi pengurus yang berkepentingan untuk membunyikan lonceng di menara, maka setelah ruang peralihan petugas menaiki tangga lonceng untuk bersiap-siap membunyikan lonceng ketika misa akan dimulai. Lantai dari ruang peralihan berbeda dengan lantai teras. Hal ini untuk memberitahu umat bahwa telah memasuki area yang lebih privat dibandingkan dengan teras. Lantai yang digunakan di

ruang peralihan adalah teraso berwarna krem. Teraso merupakan salah satu material dari gaya *Art Deco*. Biasanya lantai pada *Art Deco* didominasi dengan bahan teraso, keramik sintetis, *parquet* dan karpet bermotif patra geometris dan diberi *border*. Namun di gereja ini, lantai cenderung polos. Warna krem pada lantai dikombinasi dengan bahan yang sama, hanya berbeda warna. Hal ini cocok untuk rumah ibadah karena tidak terlalu menonjol, sehingga tidak menyita perhatian umat.

Dinding ruang peralihan menggunakan permainan material, yaitu setengah ke bawah dinding dilapisi oleh kayu yang di-*finishing glossy* dan motif garis vertikal, sedangkan setengah ke atas dinding berupa bata plester yang di-*finishing* dengan cat warna putih. Pada batas kolom dan tembok, terdapat detail vernakular. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan dinding pada ruang peralihan mendapat pengaruh dari gaya *Nieuwe Bouwen* yaitu menggunakan material bata plester *finishing* cat yang berwarna putih. Sedangkan penggunaan kayu merupakan ciri dari *Art Deco*, karena kayu merupakan salah satu material yang paling sering dipakai oleh gaya *Art Deco*. Selain itu, terdapat detail vernakuler pada interior gereja yaitu *dentils* dan *brackets*, sehingga lebih menunjukkan pengaruh gaya desain kolonial Belanda pada kurun waktu sesudah tahun 1900-an. Kolom di ruang peralihan berfungsi sebagai konstruksi penahan balkon lantai dua. Kolom di-*finishing* dengan cat warna krem. Setengah bagian ke bawah kolom dilapisi oleh keramik yang disusun secara teratur. Penggunaan keramik motif geometris atau bahkan polos dengan warna yang tidak mencolok untuk melapisi kolom merupakan pengaruh dari gaya *Art Deco*.

Plafon di ruang peralihan bentuknya polos. Tinggi plafon memiliki skala yang lebih manusiawi. Skala yang tidak terlalu tinggi merupakan pengaruh dari gaya arsitektur modern yang sedang berkembang di Eropa, tetapi disesuaikan dengan bahan, teknologi dan iklim setempat. Plafon yang polos mendapat pengaruh dari gaya *Nieuwe Bouwen*. Ventilasi terdapat pada kanan dan kiri bangunan berupa lubang udara, supaya memudahkan terjadinya pertukaran udara dan pencahayaan alami. Ventilasi ini memiliki prinsip ventilasi terbuka. Bentuk ventilasi mendapat pengaruh gaya *Indisch* yang berkembang di Surabaya pada periode setelah tahun 1900-an. Ventilasi yang digunakan berupa lubang udara untuk memudahkan keluar masuknya udara yang memperhatikan iklim tropis basah di Surabaya. Adapun perabot yang ada di ruang peralihan adalah lemari untuk menyimpan barang-barang bersejarah milik gereja. Material dari lemari adalah kayu *finishing* politur natural. Mayoritas

bahan *furniture* dari gaya *Art Nouveau* terbuat dari bahan kayu dengan *finishing* transparan untuk menampilkan struktur organik kayu. Selain itu, lemari *built-in* menimbulkan kesan rapi pada penataan perabot, juga merupakan pengaruh dari gaya *Art Nouveau*.



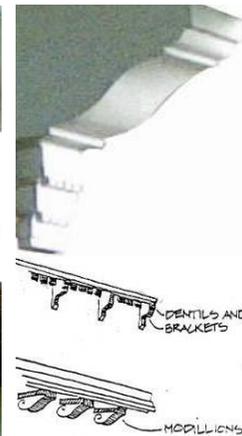
(a)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2009



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2009



(c)

Sumber: Handinoto, 1996: 178

Gambar 5. (a) Ruang peralihan ketika pertama memasuki *main entrance*. (b) Penggunaan material kayu pada dinding peralihan (c) Detail arsitektur vernakuler

3. Panti Umat

Panti umat adalah tempat dimana para umat duduk pada saat mengikuti misa. Panti umat merupakan area semi privat dalam gereja, karena digunakan oleh umat yang mengikuti misa. Umat yang masuk dari *main entrance* akan melewati ruang peralihan, kemudian menuju ke panti umat. Lantai pada panti umat menggunakan material yang sama dengan ruang peralihan, yaitu teraso berwarna krem dikombinasikan dengan teraso berwarna abu-abu di bagian sebelah kanan dan sebelah kiri. Penggunaan material teraso merupakan salah satu material yang sering dipakai oleh gaya *Art Deco*.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 6. Interior Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Dinding di panti umat berbeda dengan ruang peralihan, walaupun panti umat dan ruang peralihan tidak dibatasi dinding masif atau elemen penetrasi. Dinding pada panti umat menggunakan material bata plester yang di-*finishing* cat berwarna putih, polos, dan bertekstur. Dinding yang polos dipengaruhi oleh gaya *Nieuwe Bouwen* yang anti ornamen. Adapun plafon didesain berbentuk lengkung dengan dimensi yang melebihi standar manusia. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan ventilasi udara. Material dari plafon yang digunakan di dalam ruangan gereja adalah gypsum dikombinasikan dengan profil kayu yang disusun rapi secara repetisi. Dimensi plafon yang tinggi mendapat pengaruh dari gaya *Indisch* atau gaya Indo-Eropa yang bertujuan memudahkan pertukaran udara pada bukaan-bukaan yang telah ada. Gaya *Indisch* kadang-kadang juga menerapkan hiasan-hiasan detil lokal. Detil plafon di-*finishing* warna emas, yang mencerminkan *finishing* yang digunakan oleh gaya *Art Deco*. Sedangkan bentuk lengkungan pada plafon menunjukkan gaya *Art Nouveau*, yang termasuk gaya kolonial Belanda yang berkembang setelah tahun 1900-an.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa plafon yang terletak di ruang panti umat sebagian mendapatkan pengaruh gaya *Art Nouveau*, *Indisch*, dan *Art Deco*. Pengaruh *Art Nouveau* sangat terlihat pada penggunaan plafon lengkung. Sedangkan pengaruh gaya *Indisch* adalah adanya elemen vernakuler yang sering dijumpai pada elemen-elemen arsitektur kolonial Belanda yang berkembang setelah tahun 1900-an. Kolom pada ruang gereja menonjol dan berderet-deret. Kolom pada ruang menggunakan warna cat yang berbeda dengan warna dinding. Kolom pada ruang gereja mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*. Penggunaan warna putih dan warna-warna pastel adalah pengaruh dari gaya *Art Deco*.



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 7. (a) Dinding gereja yang menggunakan jendela *stained glass* (b) Plafon yang berbentuk lengkung dikombinasikan dengan elemen lokal dan detil elemen vernakuler pada plafon

Pintu yang terdapat area panti umat adalah pintu samping kiri dan kanan untuk akses masuk ke dalam gereja. Tiap pintu terdiri dari dua daun pintu. Ini mencerminkan ciri bagian depan pintu rumah *landhuis*, gaya kolonial Belanda yang berkembang pada tahun 1920-an, yaitu bentukan pintu selalu terbagi menjadi dua bagian dan terpotong di bagian tengah. Pintu dengan material kayu jati *finishing* politur natural tidak menutup serat kayu dan bermotif geometris simetris. Motif geometris mendapat pengaruh dari gaya desain kolonial Belanda *Art Deco*, sedangkan material yang digunakan adalah pengaruh dari gaya *Art Nouveau*.

Ventilasi sebagai pertukaran udara ada di sebelah kiri dan kanan bangunan gereja untuk mendukung *cross* ventilasi. Motif yang digunakan untuk ventilasi adalah motif lokal dan geometris. Gaya *Indisch* biasanya menggunakan elemen tradisional untuk menambah kesan lokal. Lubang udara yang terletak di atas pintu samping kanan dan kiri berbentuk geometris dan tidak mendapat pengaruh gaya *Indich*. Namun tetap memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memudahkan pertukaran udara di dalam ruang ibadah. Jendela yang digunakan berbentuk kotak geometris.

Jendela ini dipasang pada dinding gereja sebelah kanan dan kiri dengan dimensi yang tinggi. Fungsinya supaya cahaya bisa masuk ke dalam ruang. Setengah bagian ke bawah dari jendela bisa dibuka dengan cara menggunakan kawat akibat dimensi jendela yang terlalu tinggi. Kaca yang digunakan adalah kaca grafir atau yang biasa disebut dengan *stained glass*. Penggunaan *stained glass* merupakan pengaruh dari gaya *Art Nouveau*. Gaya *Art Nouveau* memang banyak menggunakan material kaca.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 8. Kursi umat yang digunakan untuk duduk dan berlutut dan Kaltedri pada Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya yang bermotif organik simetris

Perabot di area panti umat antara lain fasilitas duduk umat, *kaltedri*, dan fasilitas duduk untuk *koor*. Fasilitas duduk umat berupa kursi panjang yang mempunyai bentuk geometris. Fasilitas ini dilengkapi dengan tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti perayaan liturgi atau Ekaristi. Bangku terbuat dari bahan kayu dengan *finishing* politur natural, seperti material yang digunakan pada perabot gaya *Art Nouveau*. Sedangkan untuk tempat berlutut terbuat dari *sponge finishing oscar* sehingga mudah dibersihkan dan tidak mudah kotor walaupun sering digunakan. *Kaltedri* pada gereja berfungsi untuk

mengeraskan suara. *Kaltedri* penuh dengan lukisan yang bercorak organik yang membentuk pola simetris. Lukisan yang ada di *kaltedri* merupakan pengaruh dari gaya *Art Nouveau*. *Kaltedri* terbuat dari material kayu yang di-*finishing* politur, ditambah dengan ornamen *finishing gold*, yang merupakan ciri dari gaya *Art Deco*. *Kaltedri* sudah tidak difungsikan lagi, namun masih dipertahankan hingga sekarang karena dianggap unik. Fasilitas duduk *koor* biasanya digunakan oleh anggota *koor* yang bertugas pada saat misa berlangsung. Hal ini untuk membedakan panti umat dengan tempat duduk pengurus. Fasilitas duduk untuk *koor* berupa kursi modern. Kursi organ terbuat dari kayu dengan *finishing* HPL. Kursi *koor* dan *organ* bentuknya modern dan tidak mendapat pengaruh dari gaya desain kolonial Belanda.

4. Panti Imam

Panti Imam adalah area privat, tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, *kredens*, tempat duduk imam serta para pembantunya (*prodiakon* paroki, *misidinar*, dan petugas lainnya), *tabernakel*, dan lampu Tuhan. Panti imam merupakan tempat yang paling sakral dan merupakan pusat dari perayaan ekaristi. Lantainya diharuskan lebih tinggi dari panti umat. Lantai pada panti imam menggunakan teraso berwarna krem dikombinasikan dengan karpet berwarna merah. Material yang digunakan pada lantai merupakan pengaruh dari gaya *Art Deco* yaitu kombinasi antara teraso dengan karpet.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 9. Bentukan lengkung simetris pada altar dan merja altar

Dinding di panti imam merupakan dinding yang paling diolah walaupun materialnya hanya bata plester dengan *finishing* cat dan diberi kayu pada tepi bentuk lengkungnya. Dinding tinggi berbentuk lengkung ini, menandakan nilai altar yang sakral. Bentuk lengkung pada dinding altar yang simetris mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau*, yang merupakan gaya desain kolonial Belanda pada periode sesudah tahun 1900-an. Dinding di panti imam setengah ke atas menggunakan material bata plester *finishing* cat berwarna krem dan setengah ke bawah menggunakan marmer *doff* berwarna abu-abu. Material dinding bagian atas merupakan pengaruh dari gaya *Nieuwe Bouwen* yaitu mengutamakan kepolosan dengan material bata plester *finishing* cat. Material yang digunakan bagian bawah merupakan material yang biasa digunakan pada gaya *Art Nouveau* yaitu penggunaan bahan marmer dan pembatas kayu. Kolom pada panti imam terbuat dari material yang sama dengan dinding. Setengah ke atas kolom menggunakan *finishing* cat berwarna krem dan setengah ke bawah menggunakan material marmer abu-abu. Gaya yang berpengaruh pada kolom tentu sama dengan gaya yang berpengaruh pada dinding, yaitu *Art Nouveau*, karena semua material yang digunakan adalah material yang biasa diterapkan pada gaya desain *Art Nouveau*.

Panti imam memiliki pintu yang menghubungkan panti imam dengan *sakristi*, yaitu tempat persiapan imam dan pembantunya. Pintu ini juga menggunakan material kayu dengan *finishing* yang sama dengan pintu-pintu lainnya (*main entrance* dan *side entrance*) yaitu politur natural. Pintu menggunakan bentuk geometris sebagai elemen penghias. Gaya yang berpengaruh pada material pintu tersebut adalah gaya *Art Nouveau*, yaitu menggunakan kayu *finishing* politur supaya tidak menutup serat kayu. Sedangkan untuk motif geometrisnya, pintu dipengaruhi oleh gaya *Art Deco*. Adapun jendela yang digunakan di ruang ini berbentuk kotak geometris. Jendela yang diletakkan mengelilingi panti imam berfungsi untuk pencahayaan supaya bisa masuk ke dalam ruang. Setengah bagian ke bawah dari jendela bisa dibuka dengan cara menggunakan kawat akrobat dimensi jendela yang terlalu tinggi. Kaca yang digunakan adalah kaca grafir atau yang biasa disebut dengan *stained glass* dengan motif geometris. Penggunaan *stained glass* merupakan pengaruh dari gaya *Art Nouveau*. Gaya *Art Nouveau* memang banyak menggunakan material kaca. Motif pada kaca yang geometris, merupakan pengaruh dari gaya *Art Deco* yang memang memiliki bentuk lebih geometris dibandingkan *Art Nouveau*.

Perabot di panti imam adalah altar, *tabernakel*, *sedilia*, dan mimbar. Altar utama merupakan pusat seluruh gedung gereja, berupa meja besar untuk mengadakan perayaan *Ekaristi* dan kegiatan liturgi yang lain. Di atasnya terdapat buku liturgi, bahan persembahan roti dan anggur (bila diadakan *Ekaristi*), salib, lilin serta karangan bunga. Altar harus lebih tinggi dari panti umat karena selain untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya perayaan, juga membedakan daerah yang sakral dan daerah yang propan. Meja altar yang berbentuk geometris, terbuat dari material marmer dan kayu sebagai penyangganya. Material yang digunakan dan bentuk meja altar menunjukkan pengaruh gaya *Art Deco*. *Tabernakel* adalah tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus, yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam *sibori* yang sudah ditudungi kain putih atau kuning keemasan. *Tabernakel* terbuat dari kayu dilapisi logam *finishing* berwarna emas. Material menunjukkan pengaruh gaya *Art Deco* yang sering menggunakan material kayu dan *finishing* berwarna emas.

Sedilia merupakan tempat duduk imam dan para pembantunya yaitu para *prodiakon* *misdinar* dan *konselebran*, biasanya terletak di atas altar. Pada gereja terdapat 4 tempat pembantu Romo. Desain dari *sedilia* mengandung elemen tradisional. Material yang digunakan adalah kayu dengan *finishing* politur natural. Pada dudukan digunakan material *sponge* dengan *finishing* kain bludru. *Sedilia* pada gereja mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau* yaitu menggunakan material kayu yang di-*finishing* politur natural sehingga tetap memperlihatkan tekstur kayu itu sendiri. Mimbar atau *ambo* adalah tempat untuk mengadakan ibadah sabda, membacakan bacaan kitab suci (perjanjian lama, surat rasul atau *epistola* dan injil), berkotbah, pembacaan mazmur, pembacaan doa umat, dan pengumuman. Mimbar harus terletak di tempat yang strategis supaya bisa terlihat oleh umat yang hadir. Mimbar tidak mendapat pengaruh dari gaya kolonial Belanda karena merupakan perabotan baru.

Elemen dekoratif di panti imam adalah lampu Tuhan, gong, patung Tuhan Yesus dan patung Bunda Maria. Lampu Tuhan adalah lampu merah yang terus menyala di dekat tabernakel sebagai tanda bahwa di dalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus. Sebutan lampu Tuhan atau lampu suci, menunjukkan bahwa Tuhan yang suci hadir dalam Sakramen Mahakudus. Bentuk lampu Tuhan mendapat pengaruh dari gaya kolonial Belanda yang telah mengalami stilasi menjadi lebih bersudut. Bersama bel atau kelinting, gong dipakai untuk memberi tanda *konsekrasi*.

Penggunaan bunyi-bunyian menciptakan suasana hening khusyuk dan penuh perhatian. Pada beberapa gereja gong atau kelinting dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung. Gong terbuat dari kuningan dengan penyangga kayu. Gong merupakan alat musik khas Jawa. Ini menunjukkan pengaruh *Indisch*. Patung Yesus dan Maria biasanya berukuran cukup besar sehingga bisa dengan mudah dilihat umat yang hadir di gereja. Patung Yesus diletakkan di kanan altar, sedangkan patung Maria di kiri altar. Di sekitar patung Maria biasanya disediakan tempat bagi umat yang ingin mempersembahkan lilin. Baik patung Yesus maupun Maria berfungsi sebagai sarana pembantu umat untuk berjumpa dengan Tuhan.



(a)

(b)



(c)

(d)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 10. (a) *Sedilia*, (b) Mimbar, (c) Lampu Tuhan yang digantung di dinding panti imam, (d) Lampu khas kolonial Belanda

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, gaya desain yang dominan mempengaruhi interior Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya adalah gaya *Art Deco* dan *Art Nouveau*. Namun gaya yang berkembang pada saat itu (tahun 1900-an) adalah gaya *Indisch* dan *Nieuwe Bouwen* juga mempengaruhi gaya desain Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya. Hal ini sesuai dengan waktu dibangunnya gereja bersamaan dengan berkembangnya kedua gaya tersebut. Pembangunan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya mengalami penyesuaian dengan gaya yang berkembang saat itu dan mendapat pengaruh dari gaya-gaya lain yang berkembang setelahnya dengan menyesuaikan iklim tropis basah di Surabaya. Dengan demikian, gaya desain bangunan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya mendapat pengaruh dari perkembangan gaya kolonial Belanda yang ada pada tahun 1920 dan gaya lain yang berkembang setelah tahun 1920 yakni *Art Deco* dan *Art Nouveau*.

REFERENSI

- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pile, John F. 2000. *A History of Interior Design*. London: Laurence King.
- Pile, John F. 2003. *A History of Interior Design 3rd Edition*. London: Pearson/prentice hall.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Tim Penyusun. 1982. *Perkembangan Bangunan di Surabaya pada abad 19-20 pada masa Penjajahan Belanda: Buku ke II*. Surabaya.
- Walker, John. A. 1989. *Design History and the History of Design*. London: Pluto Press.